
Manajemen Peliputan Berita Televisi Berbasis Jurnalisme Bencana Di TVOne Biro Yogyakarta Dan Jawa Tengah

Riky Ardiyansah

Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
riky.ardiyansah.2014@fisipol.umy.ac.id

Article Info

Article history:

Keywords:

bencana
manajemen peliputan
jurnalisme bencana

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam kerangka penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus tentang manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana dari mulai proses peliputan, pengolahan dan penyiaran. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode yaitu dengan wawancara mendalam terhadap jurnalis yang terlibat dalam proses peliputan bencana. Juga melakukan observasi langsung dalam proses peliputan dan menggunkan dokumen baik tertulis maupun visual dalam proses penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses peliputan berita TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah menggunakan dua format peliputan yaitu *Live On Cam* dan *Live On Tape* (LOT). Penerapan manajemen peliputan berita yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari jalur kordinasi antar *crew* yang bertugas dari mulai tahap peliputan, pengolahan hingga sampai pada tahap penyiran. Namun penanaman nilai-nilai jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah masih belum cukup menjangkau semua jurnalis yang bertugas, belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) liputan bencana yang diterapkan, hal ini menjadikan penerapan nilai jurnalisme bencana dalam setiap peliputan peristiwa bencana kurang maksimal. Dalam peneltian ini juga ditemukan sebuah model manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana yang ideal. Kontribusi penelitian ini adalah wawasan baru terhadap jurnalis yang bertugas di biro sebuah kantor berita tentang mengenai jurnalisme bencana.

Riky Ardiyansah,
Ilmu Komunikasi
Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Ring Road Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta, 55184
Email: riky.ardiyansah.2014@fisipol.umy.ac.id,

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang wilayahnya rentan akan terjadinya bencana alam, seperti halnya gempa bumi, banjir, tanah longsor dan gunung meletus. Dalam kurun waktu delapan tahun ini sudah terjadi beberapa peristiwa bencana yang melanda wilayah Indonesia baik yang berdampak kecil maupun berdampak besar bagi lingkungan sekitar terjadinya peristiwa bencana. Berdasarkan data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)- BNPB, terlihat bahwa dari lebih 1.800 kejadian bencana pada periode 2005 hingga 2015 lebih 78% (11,648) kejadian bencana merupakan bencana hidrometeologi dan hanya sekitar 22% (3,810) merupakan bencana geologi. Kejadian bencana kelompok hidrometeologi berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan cuaca ekstrim. Sedangkan untuk kelompok bencana geologi yang sering terjadi adalah gempa bumi, stunami, letusan gunung api, tanah longsor. Kecenderungan jumlah kejadian bencana secara total untuk kedua jenis kelompok relatif terus meningkat (Amri, Yulianti, Yunus, dkk, 2016:30).

Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri terletak di kawasan yang terdapat pertemuan antar lempeng aktif Indo – Australia dan Eurasia, hal ini menyebabkan wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah khususnya bagian selatan menjadi daerah yang rawan akan terjadinya bencana terutama bencana gempa bumi, selama kurun waktu delapan tahun terakhir sudah terjadi beberapa peristiwa bencana alam meliputi gempa bumi, erupsi gunung berapi, longsor dan berbagai peristiwa bencana alam lainnya yang terjadi di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Berdasarkan Indeks Rawan Bencana Indonesia tahun 2011, hampir semua wilayah Yogyakarta dikategorikan dalam kelas rawan bencana yang cukup tinggi bahkan salah satu wilayah Kabupaten Sleman menduduki peringkat tiga rangking nasioanal.

Informasi terkait kebencanaan maupun informasi penanggulangan bencana sangat dibutuhkan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah rawan terjadinya bencana, baik informasi yang disampaikan secara langsung oleh pemerintah setempat maupun oleh media massa. Proses peliputan berita peristiwa bencana tentunya berbeda dengan peliputan berita pada umumnya, selain jurnalis harus memberikan informasi terkait bencana juga pemulihan kondisi masyarakat yang terkena dampak bencana, para jurnalis berita juga harus menjaga keselamatan dirinya untuk meliput berita di lokasi bencana. Namun sangat disayangkan hampir semua media penyiaran khususnya televisi baik nasional maupun lokal belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas atau disepakati terkait peliputan peristiwa bencana, di beberapa media memiliki SOP tersendiri yang tidak tertulis untuk melakukan peliputan peristiwa bencana.

Sebagai media penyiaran yang konsisten menyiarkan berita dan olahraga dalam setiap programnya TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri merupakan perpanjangan tangan suatu kantor berita dalam memudahkan penggalian informasi di daerah dengan titik-titik tertentu, sehingga saat terjadinya peristiwa bencana di suatu daerah tentunya biro lebih dekat dan cepat untuk melakukan peliputan berita yang nantinya akan disiarkan di kantor berita pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen peliputan berita yang dilakukan oleh stasiun televisi TVOne khususnya Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dalam ranah ilmu komunikasi penelitian terkait jurnalisme bencana sudah banyak dilakukan kalangan akademisi, kebanyakan dari penelitian tersebut memfokuskan bagaimana penerapan dan pemahaman jurnalisme bencana dalam praktek jurnalistik di berbagai media baik media cetak, media penyiaran maupun media *online*.

Adapun penelitian sebelumnya menjelaskan terkait jurnalisme bencana, yaitu penelitian “Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengolahan, Informasi dan Pemberitahuan Bencana Di Ruang Redaksi”, oleh Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi (2015). Penelitian ini dilakukan di beberapa media yang ada di Yogyakarta terkait peliputan erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang menyimpulkan bahwa wartawan yang meliput erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakui adanya kelemahan dalam praktek jurnalisme bencana yang terjadi saat itu serta masih ditemukannya praktek jurnalisme air mata. Dimana dalam peliputan sebuah berita lebih mengeksplorasi korban bencana.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muzayin Nasaruddin (2017) “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis.” Pada penelitian ini membahas tentang pemberitaan bencana yang ada di media penyiaran nasional dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa masih lemahnya praktek jurnalisme bencana yang dipengaruhi faktor-faktor diantaranya, masih rendahnya keterampilan jurnalistik wartawan-wartawan Indonesia terutama ketika meliput sebuah peristiwa bencana dan juga faktor tersendiri dari ideologi pemilik media menjadi ideologi yang dominan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan bagaimana manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang dilakukan oleh TVOne khususnya Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dari pra peliputan peristiwa bencana hingga penyiaran program berita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam rangka penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus tentang manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana yang ada di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah tentang manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana dari mulai proses peliputan, pengolahan dan penyiaran. TVOne Biro Yogyakarta merupakan perluasan dari TVOne Pusat yang berada di Ibu Kota Jakarta dalam memperoleh informasi di beberapa daerah. TVOne Biro Yogyakarta merupakan kantor cabang yang bertujuan untuk memudahkan akses peliputan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada Budi Dzulkifli (kepala biro dan produser), Danitha Dwi Anita Riyadi (asisten produser dan reporter), Hidayat Wahid (juru kamera) dan Dhinar Arga Dumadi (reporter) TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Selanjutnya dengan mengunakan observasi. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2009:115). Peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh jurnalis dari pra produksi, produksi hingga

pasca produksi, peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Selain itu peneliti juga mengunakan dokumentasi dalam penelitian, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono. 2017:457). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah artikel dan jurnal di internet, gamba – gambar dan video tentang proses peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Setelah data terkumpul lalu dilanjutkan pada tahap analisis data, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model dari Miles dan Huberman dimana aktivitas dalam analisis data antara lain yaitu, data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data (data *collection*) dari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah baik menggunakan wawancara, observasi maupun dokumentasi. Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data selanjutnya yaitu dengan reduksi data (data *reduction*), istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan pengolahan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif (Bungin, 2003:70). Dimana data yang diperoleh akan dirangkum dan dipilih data mana yang penting dan diperlukan sesuai dengan penelitian, data yang nantinya akan direduksi merupakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Selanjutnya penyajian data (data *display*) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2005:95). Dalam penelitian ini penyajian data berupa penerapan manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Yang terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah juga tentunya dapat mencapai tujuan penelitian.

3. HASIL DAN ANALISIS

Dalam proses peliputan berita diperlukan manajemen peliputan berita yang sesuai agar peliputan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan tentunya tercapai tujuan dalam peliputan berita tersebut, manajemen berita merupakan menerapkan fungsi-fungsi manajemen ke dalam suatu berita. Penerapan tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, peliputan, penulisan/pemotretan sampai dengan *editing* (penyuntingan) (Pareno, 2003:52). Sebagai perpanjangan tangan dari sebuah kantor berita pusat, TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki manajemen peliputan berita yang terbilang tidak begitu rumit, hal dikarenakan dalam tugasnya TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah hanya memfokuskan untuk peliputan berita secara *live cam* dan juga *Live On Tape* (LOT) yang nantinya hasil peliputan berita tersebut dikirimkan ke kantor berita pusat.

3.1. Peliputan, Pengolahan dan Penyiaran Berita Televisi Berbasis Jurnalisme Bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah

Dalam proses peliputan diawali dengan persiapan peliputan, tahapan ini merupakan tahapan awal dalam sebuah peliputan berita, dimana dalam tahapan ini dibentuk tim untuk meliput sebuah peristiwa yang nantinya akan dijadikan bahan untuk berita. Dalam tahapan ini juga kebutuhan teknis penyiaran dipersiapkan, dalam proses persiapan peliputan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki persiapan yang berbeda tergantung jenis peliputan yang akan dilakukan pada saat peliputan berita, sepertihalnya persiapan peliputan *live cam* lebih banyak dibandingkan LOT.

Sedangkan untuk penentuan *crew* yang bertugas pada suatu liputan berita akan dibedakan ketika peliputan *live cam* dan LOT hal ini dapat dilihat dari kebutuhan *crew* pada saat peliputan berita secara *live cam* akan membutuhkan banyak orang ketimbang peliputan LOT. Pada umumnya dalam proses peliputan berita minimal melibatkan dua orang kerabat kerja sepeti halnya yang dijelaskan oleh Deddy Iskandar Muda dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam meliput sebuah peristiwa yang akan disiarkan dalam berita, maka paling sedikitnya akan melibatkan dua orang kerabat kerja, yaitu reporter dan seorang juru kamera. Di beberapa satasiun televisi ada membentuk tim yang terdiri dari tiga orang kerabat kerja yaitu reporter, kamera (cameraman) dan juga suara (soundman). Bahkan ada yang menurunkan empat orang kerabat kerja sekaligus, yaitu selain tiga orang kerabat kerja yang telah disebutkan tadi, ditambah satu orang lagi yaitu juru lampu (lightingman) (Muda, 2003 :99).

Hal ini tentunya sudah diterapkan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan sebuah berita tidak terkecuali pada saat meliput sebuah peristiwa bencana. Sedangkan dalam peliputan peristiwa bencana perlengkapan khusus juga dipersipkan guna keamanan dalam peliputan di daerah terjadinya bencana, TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri menyiapkan beberapa perlengkapan tambahan dalam peliputan peristiwa bencana guna menjaga keamanan jurnalis yang bertugas seperti halnya memperispakan sepatu booth untuk alas dalam peliputan longsor dan erupsi gunung api, dan juga jas hujan

dalam meliput cuaca ekstrim seperti halnya kondisi cuaca hujan. Meskipun pada umumnya perlengkapan yang diperlukan saat menghadapi lingkungan yang terdapat bencana itu diperlukan perlengkapan khusus, namun tidak semua perlengkapan kebencanaan tersedia di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah hanya ada beberapa perlengkapan yang sering dibawa sebagai antisipasi pada saat peliputan sebuah peristiwa bencana.

Selanjutnya setelah mempersiapkan segala bentuk kebutuhan teknis dan *crew* tahapan selanjutnya dalam proses peliputan adalah mencari narasumber. Di TVOne Biro Yogyakarta sendiri dalam pencarian narasumber khususnya peliputan berita peristiwa bencana dapat diperoleh dari lembaga lembaga terkait yang memang berkompeten untuk menjelaskan peristiwa tersebut. Setibanya di lokasi pada liputan *live crew* yang bertugas perlu mempersiapkan mobil *Satellite News Gathering* (SNG) guna keperluan mengiri hasil rekaman yang nantinya direkan juru kamera dan juga reporter ke kantor berita pusat, nantinya dari kantor berita pusatlah yang menyiarkan secara langsung. Dalam proses persiapan SNG sendiri *crew* membagi tugas seperti halnya produser lapangan sangat berperan dalam mengkoordinir semua *crew* yang bertugas dilapangan dan juga menjaga koordinasi dengan kantor pusat.

Setelah tahap persiapan selanjutnya adalah peliputan dalam tahapan ini reporter dan *crew* ditugaskan untuk menggambarkan peristiwa kedalam berita televisi. Dimana pada tahapan ini reporter dan juru kamera akan mencari visual sebuah peristiwa yang nantinya akan dijadikan sebuah bahan berita. Setelah tahap persiapan selanjutnya adalah peliputan dalam tahapan ini reporter dan *crew* ditugaskan untuk menggambarkan peristiwa kedalam berita televisi. Dimana pada tahapan ini reporter dan juru kamera akan mencari visual sebuah peristiwa yang nantinya akan dijadikan sebuah bahan berita. Selain menggambarkan peristiwa melalui perekaman visual, pada tahapan ini juga nantinya reporter akan melaporkan peristiwa dengan mewawancarai beberapa narasumber yang sudah ditentukan tentunya sesuai dengan topik yang dibicarakan.

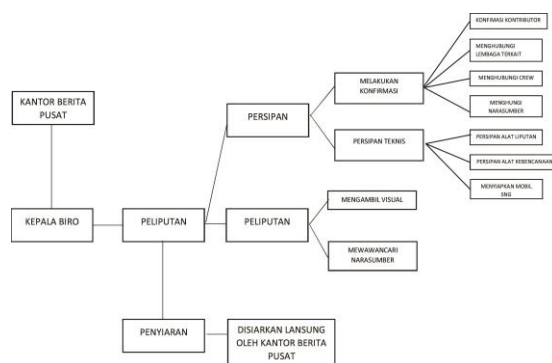
Setelah tahap peliputan dilanjutkan dengan tahap pengolahan, pada tahapan ini dibagi menjadi dua yaitu tahap penulisan lead berita, naskah berita dan juga tahap penyuntingan gambar. Dalam tahapan ini seorang reporter akan menyusun sebuah teras berita atau sering disebut *lead in*. *Lead in* dapat kita andaikan kunci (*key word*) berita. Dengan mendengar *lead in* yang dibacakan penyiar, pemirsa dapat menangkap makna (*mean*) dan nilai (*value*) berita secara jelas (Harahap, 2018:113). Di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah penulisan lead dan naskah hanya dilakukan pada saat liputan LOT, hal ini tidak diperlukan pada saat liputan *live cam*, dikarenakan pada saat liputan *live* hasil liputan sudah langsung disiarkan oleh kantor berita pusat. Berdasarkan informasi yang diperoleh proses penyuntingan gambar juga sama seperti halnya penulisan naskah maupun lead, hanya dilakukan ketika proses peliputannya LOT, editor biro hanya mengedit secara *offline* dalam bentuk *raftcut* untuk keperluan editor yang ada di kantor berita pusat.

Tahapan terakhir yaitu penyiaran dalam tahapan ini penyiaran tidak selamanya dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah secara langsung. Tetapi, ada koordinasi dari kantor berita pusat untuk menyiarkan dalam hal ini adalah proses penyiaran berita secara *live cam*. Hal ini dikarenakan karena wewenang yang diterima kantor biro hanya sekedar perpanjangan tangan dari kantor berita pusat yang dimana hanya membantu pencarian berita yang nantinya akan disiarkan dikantor berita pusat. Pada TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri, intruksi menyiarkan berita secara *live* akan langsung diberikan oleh kordinator daerah yang ada di kantor berita pusat dan nantinya akan diteruskan ke kepala biro masing masing daerah. Intruksi ini bisa berupa panggilan melalui telepon maupun menggunakan layanan pesan whatsapp grup yang ada, baru kemudian kepala biro akan menghubungi *crew* yang akan bertugas dalam proses peliputan berita secara *live*.

Penanaman pemahaman jurnalisme bencana di TVOne terutama Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri menjadi hal yang penting untuk dilakukan, melihat lokasi bertugas para jurnalis di biro berada di wilayah yang terbirang rawan terjadi peristiwa bencana. Terlepas dari proses maupun prosedur penanaman nilai-nilai jurnalisme bencana yang mungkin tidak dilakukan secara langsung oleh pihak TVOne pusat terhadap para jurnalis yang bertugas di daerah rawan bencana, namun tetap adanya penanaman yang dilakukan untuk lebih menunjukkan empati para jurnalis terhadap apa yang akan mereka beritakan terutama dalam peliputan peristiwa bencana. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, bahwa penanaman nilai-nilai jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri seringkali tidak secara langsung, para jurnalis sudah memiliki bekal tersendiri terkait etika dalam peliputan terutama peliputan peristiwa bencana. Namun TVOne pusat juga sering kali mengadakan pelatihan dan penanaman nilai-nilai jurnalisme bencana kepada jurnalis terutama para reporter yang bertugas di daerah- daerah.

3.2. Model Peliputan Berita TV Berbasis Jurnalisme Bencana

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dalam proses peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dapat dihasilkan sebuah model manajemen peliputan berita televisi yang ideal dari mulaitahap kordinasi ,persiapan , peliputan hingga penyiaran, maka model yang ideal dalam proses peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang dapat dijadikan reverensi bagi media televisi khususnya biro adalah sebagai berikut:

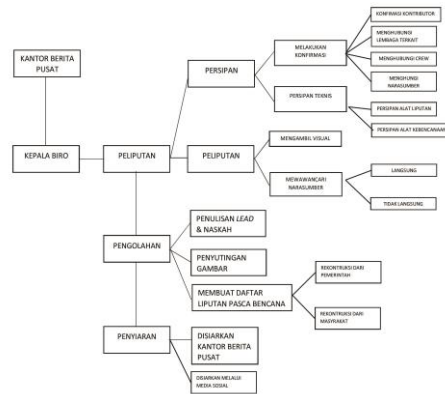


3.1 Bagan manajemen peliputan berita TV *live cam* berbasis jurnalisme bencana

Model tersebut merupakan model peliputan berita televisi secara *live cam* berbasis jurnalisme bencana, yang dimulai dari tahap kordinasi antara kantor berita pusat dengan kepala biro dilanjutkan pada tahap peliputan yang dimana dilakukan persiapan awal, seperti halnya melakukan konfirmasi terhadap kontributor yang bertegus diwilayah tersebut, hal ini dilakukan guna memperoleh informasi mengenai kondisi daerah tersebut apakah bencana bersifat massif atau hanya dalam skala kecil sehingga nantinya menentukan apakah *crew* dapat meliput peristiwa tersebut atau dapat dilakukan hanya melalui kontributor saja, selanjutnya memperoleh informasi guna persiapan alat seperti halnya mobil SNG. Tahap selanjutnya menghubungi lembaga terkait kebencanaan di daerah tersebut, hal ini dilakukan guna mengetahui kondisi bencana baik sebelum maupun sesudah bencana dan apakah masih berpotensi adanya bencana susulan, informasi ini penting untuk keselamatan *crew* yang nantinya bertugas di daerah tersebut. Tahap selanjutnya menghubungi *crew* yang akan bertugas sekaligus memastikan kondisi psikologis dan juga jasmani *crew* yang akan bertugas, terutama untuk liputan peristiwa bencana bersifat massif dan berdurasi cukup lama.

Dilanjutkan dengan menyiapkan alat teknis mulai dari alat keperluan peliputan berita yang dimana disiapkan kamera, mic dan alat teknis lainnya, selain itu juga perlu menyiapkan perlengkapan kebencanaan yang terdiri dari perlengkapan minimal seperti sepatu *booth* dan jas hujan, untuk meliput peristiwa bencana yang dalam skala kecil dan juga menyiapkan alat kebencanaan standar seperti tas ransel yang berisikan perlengkapan kesehatan dan juga peralatan komunikasi selain telepon seluler dalam meliput peristiwa bencana yang bersifat massif dan berdurasi cukup lama. Selanjutnya pada saat sudah mencapai lokasi liputan maka diperlukan untuk persiapan mobil SNG mulai dari pengoprasian alat dan juga memastikan koneksi jaringan dengan kantor berita pusat untuk keperluan liputan berita secara *live cam*. Tahapan selanjutnya menghubungi narasumber yang nantinya akan di wawancarai, pemilihan narasumber dalam peliputan berita peristiwa bencana dapat menghubungi lembaga kebencanaan maupun pemerintah daerah yang berada diwilayah tempat terjadinya peristiwa bencana, dan juga masyarakat sekitar tempat terjadinya bencana dapat dijadikan sebagai narasumber tersendiri.

Setelah proses persiapan selesai maka dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar dan juga wawancara narasumber yang sebelumnya sudah dihubungi, pengambilan gambar atau visual pada saat siaran langsung biasanya sudah diarahkan oleh kantor berita pusat, selanjutnya dilakukan proses penyiaran melalui jaringan yang dikoneksikan ke kantor berita pusat sehingga bisa disiarkan secara langsung. Selain peliputan berita secara langsung atau *live cam*, Selanjutnya merupakan model yang ideal dalam manajemen peliputan berita *Live On Tape (LOT)* berbasis jurnalisme bencana adalah sebagai berikut :



3.2 Bagan manajemen peliputan berita tv Live On Tape (LOT) berbasis jurnalisme bencana

Pada bagian awal liputan berita LOT dimulai dari kordinasi antara kantor berita pusat dengan kepala biro dan juga pada liputan ini dapat dilakukan secara inisiatif dari pihak biro yang menyoroti peristiwa penting yang ada di sekitar wilayah kerjanya khususnya peristiwa bencana, hal ini menjadikan komunikasi antara kepala biro dan *crew* dapat lebih cair dikarenakan butuh kerjasama dan komunikasi yang baik guna menentukan tema apa yang akan di angkat sebagai bahan berita bedasarkan peristiwa yang terjadi dilingkungan tugas biro tersebut. Tahapan selanjutnya dimulai dari tahap peliputan yang dimana dilakukan persiapan awal, sama sepertihalnya pada liputan *live cam* tahapan awal pada bagian ini adalah melakukan konfirmasi terhadap kontributor yang bertegus diwilayah tersebut, hal ini dilakukan guna memperoleh informasi mengenai kondisi daerah tersebut apakah bencana bersifat *massif* atau hanya dalam skala kecil sehingga nantinya menentukan apakah *crew* dapat meliput peristiwa tersebut atau dapat dilakukan hanya memalui kontributor saja. Bisa juga nantinya jurnalis dari biro berkerja sama bersama kontributor di daerah tersebut dalam proses peliputan berita.

Tahap selanjutnya menghubungi lembaga terkait kebencanaan di daerah tersebut, hal ini dilakukan guna mengetahui kondisi bencana baik sebelum maupun sesudah bencana dan apakah masih berpotensi adanya bencana susulan, informasi ini penting untuk keselamatan *crew* yang nantinya bertugas di daerah tersebut. pada tahapan ini juga dapat dilakukan konfirmasi untuk mencari naraumber dari lembaga tersebut guna diwawancarai pada proses peliputan nantinya. Dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu menghubungi *crew* yang akan bertugas sekaligus memastikan kondisi psikologis dan juga jasmani *crew* yang akan bertugas, terutama untuk liputan peristiwa bencana bersifat *massif* dan berdurasi cukup lama. Pada proses peliputan secara LOT biasanya *crew* yang dibutuhkan hanya sedikit biasanya hanya membawa reporter, juru kamera dan juga driver.

Tahapan selanjutnya yaitu menyiapkan alat teknis mulai dari alat keperluan peliputan berita yang dimana disiapkan kamera, mic dan alat teknis lainnya, selain itu juga perlu menyiapkan perlengkapan kebencanaan yang terdiri dari perlengkapan minimal seperti sepatu *booth* dan jas hujan, untuk meliput peristiwa bencana yang dalam skala kecil dan juga menyiapkan alat kebencanaan standar seperti tas ransel yang berisikan perlengkapan kesehatan dan juga peralatan komunikasi selain telepon seluler dalam meliput peristiwa bencana yang bersifat *massif* dan berdurasi cukup lama. pada tahapan ini proses persiapan seharusnya tidak memakan waktu cukup lama dikarenakan jumlah *crew* yang bertugas hanya sedikit halini juga dipengaruhi oleh persiapan teknis yang tidak banyak seperti saat melakukan liputan *live cam*. Tahapan selanjutnya menghubungi narasumber yang nantinya akan di wawancarai, pemilihan narasumber dalam peliputan berita peristiwa bencana dapat mengubungi lembaga kebencanaan maupun pemerintah daerah yang berada diwilayah tempat terjadinya peristiwa bencana, dan juga masyarakat sekitar tempat terjadinya bencana dapat dijadikan sebagai narasumber tersendiri. Berbeda dengan liputan secara *live* dalam liputan LOT tidak diperlukan mobil SNG dikarenakan pada hasil liputan akan direkam oleh juru kamera.

Setelah proses persiapan selesai maka dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar dan juga wawancara narasumber yang sebelumnya sudah dihubungi, pengambilan gambar atau visual pada LOT lebih beragam juru kamera dapat memilih background visual yang sesuai dengan materi berita yang akan di beritakan berbeda dengan liputan *live cam* yang dimana pengambilan gambar biasanya sudah ditentukan dari kantor berita pusat. Pada tahap ini juga repoter dapat berinteraksi dengan narasumber secara langsung maupun tidak langsung berada satu in *fream* bersama narasumber. Nantinya visual wawancara akan disatukan dengan visual repoter pada saat melaporkanjika menggunakan wawancara tidak langsung, proses ini nantinya akan dilakukan pada saat penyutingan gambar oleh editor.

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan, pada tahapan ini dilakukan penulisan *lead* dan naskah berita, *lead* dan naskah yang dibuat oleh reporter nantinya akan dikirim ke kantor berita pusat sebagai bahan editing materi pemberitaan yang dilakukan di kantor berita pusat, selain penulisan *lead* dan naskah pada tahapan ini pula dilakukan proses penyuntingan gambar atau editing gambar yang sudah diperoleh pada saat proses peliputan. Penyuntingan gambar yang dilakukan diberbagai biro biasanya hanya sampai pada tahap editing *offline*, di mana para editor hanya ditugaskan untuk menyatukan beberapa gambar yang ada dan nantinya akan dilakukan pengiriman file ke kantor berita pusat untuk dilakukan editing lanjutan guna kebutuhan bahan produksi berita, namun ada juga beberapa biro yang langsung melakukan editing secara total dan langsung dikirim ke kantor berita pusat atau disiarkan melalui media lain. Selanjutnya adalah proses membuat daftar liputan pasca bencana, hal ini bertujuan untuk mengawal rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah pasca peristiwa bencana.

Selain dari pihak pemerintah media juga dapat mengambil gambaran yang terjadi di masyarakat pasca peristiwa bencana, hal yang perlu di soroti yaitu bagaimana masyarakat dapat bangkit baik secara psikologis maupun jasmani setelah terkena dampak dari sebuah peristiwa bencana yang melanda lingkungan masyarakat tersebut. Nantinya pada tahapan ini akan dibuat daftar program yang dapat menggambarkan proses rekonstruksi pasca terjadinya peristiwa bencana, sehingga nantinya pemerintah dan masyarakat dapat memperoleh informasi tentang apa yang sudah mereka lakukan dan yang belum mereka lakukan guna menghadapi resiko bencana dikemudian hari. Terakhir yaitu tahapan penyiaran dimana dalam tahapan ini penyiaran biasanya dilakukan oleh kantor berita pusat melalui media televisi, namun perkembangan zaman semakin banyak media alternatif digunakan masyarakat guna mengakses berita, salah satunya yaitu media sosial. Kantor biro dapat mengunggah ulang berita yang sudah disiarkan kantor berita pusat ke dalam media sosial sebagai alternatif penyiaran.

4. KESIMPULAN

Sebagai tujuan utama dari penelitian ini tentang bagaimana manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah, penulis menemukan beberapa poin penting dari hasil analisis data yang didapatkan. Beberapa poin tersebut adalah Penerapan manajemen peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sudah amat baik, hal ini dapat dilihat dari jalur koordinasi antar *crew* yang bertugas dari mulai tahap persiapan, peliputan, pengolahan hingga sampai pada tahap penyiaran, pembagain tahapan seperti ini sudah dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan berita.

Penanaman nilai-nilai jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah masih belum cukup menjangkau semua jurnalis yang bertugas. Pelatihan ini biasanya dilakukan oleh kantor berita TVOne pusat kepada para jurnalis yang bertugas di daerah yang rawan terjadi peristiwa bencana, belum adanya pelatihan secara khusus dari kantor berita TVOne pusat maupun dari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah tentang jurnalisme bencana kepada setiap jurnalis yang bertugas.

Belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan baik dari pihak KPI maupun pihak kantor berita pusat terkait peliputan berita televisi dalam meliput peristiwa bencana berbasis jurnalisme bencana. Hal ini menjadikan penerapan nilai jurnalisme bencana dalam setiap peliputan peristiwa bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah kurang maksimal, salah satunya persiapan alat teknis kebencanaan yang belum memadai guna meliput peristiwa bencana secara massif dan bedurasi cukup lama, hanya ada perlengkapan sederhana yang digunakan untuk meliput peristiwa bencana bersekala kecil. Dan juga belum adanya program atau liputan yang bertujuan untuk mengawal proses rekonstruksi yang dilakukan pemerintah setempat pasca terjadinya peristiwa bencana di suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yulianti, Yunus, dkk, (2016). *RBI Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta : BNPB.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana.
- Harahap, Arifin S. (2018). *Manajemen Pemberitaan & Jurnalistik TV*. Jakarta : Indeks.
- Muda, Dedy Iskandar. (2003). *Jurnalistik Televisi. Menjadi Reporter Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Paremo, Sam Abede. (2003). *Manajemen Berita. Antara Idealisme Dan Realita*. Surabaya : Papyrus.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sukmono, Filosa Gita dan Fajar Junaedi. (2018). *Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengolahan, Informasi Dan Pemberitahuan Bencana Diruang Redaksi*. Dalam jurnal ASPIKOM. Volume 3. Nomor 4.

Nasaruddin, Muzayin. (2017). *Jurnalisme Bencana :Sebuah Tinjauan Etis*. Dalam Jurnal Komunikasi. Volume 1, Nomor 2.

JURNAL KOMUNIKATOR

Alamat Tata Usaha :
Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Kampus Terpadu, Jl. Lingkar Selatan
Yogyakarta, 55183, PO BOX 1063. Gedung E.1 Ki
Bagus Hadikusumo, telepon (0274) 387656 pesawat
175, fax (0274) 387646
Email : kom_umy@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PUBLIKASI

Kepada YTH. Kepala Perpustakaan UMY

Dengan ini saya,

Nama : Dr. Fajar Junaedi, M.Si
NIDN : 0520057901
Status : Dosen Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa, mahasiswa berikut ini :

1. Riki Ardiyansah, NIM 20140530224
2. Ajeng Tiara Safitri, NIM 20150530205
3. Joko Aji Suryawan, NIM 20150530085

Artikel publikasi sebagai luaran skripsinya telah diterbitkan di buku "Komunikasi Multikultur di Indonesia" dan "Komunikasi Lingkungan dan Komunikasi Bencana di Indonesia" yang diterbitkan dalam rangkaian Kongres Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) di Solo 24-26 Juli 2019. Untuk itu mohon agar artikel yang dikumpulkan sebagai syarat wisuda, tidak diunggah di repository UMY agar tidak terjadi publikasi ganda.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juli 2019

Hormat saya,

Dr. Fajar Junaedi, M.Si

